



Transformasi Budidaya Salak Pondoh Menuju Agrowisata Berkelanjutan (Studi Historis Dinamika Ekonomi dan Sosial Desa Wisata Garongan)

Fiya Zulfa Nabila^{1*}, Numassikku Khoirinnillah Turkan², Ahmad Ardiyanto³,
Yudha Trishananto⁴

¹⁻⁴Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia

*Penulis korespondensi: fiyazulfaa@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyse changes in the function of salak pondoh cultivation, specifically in the village of Garongan, which was originally only an agricultural commodity but has now become the foundation of sustainable agrotourism, while also examining the role and empowerment of local communities in addressing economic challenges and conservation. Historically, there was a surge in market prices in the 1990s, which caused unstable price fluctuations. The methods used included qualitative methods such as in-depth interviews, field observations, and literature reviews, with primary sources obtained from interviews with a salak farmer named Pak Pariyoto and Village chief. The results of the study show that the transformation of salak pondoh farming into an educational tourist destination has expanded the resource sector beyond economics to include social and tourism sectors. The conservation of salak plantations depends on the integration of cultural practices such as oral traditions that require the active involvement of the community. The collaboration between farmers and the tourism industry has created better marketing opportunities and enriched the cultural heritage and welfare of the village community. Overall, the results of this research confirm that the enthusiasm and creativity of local farmers have transformed market challenges into sustainable opportunities, making salak the foundation of the economy and tourism identity of Garongan Village.*

Keywords: *Agrotourism; Economy; Garongan Tourism Village; Salak Cultivation; Salak Pondoh.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis adanya perubahan fungsi pada budidaya salak pondoh tepatnya di desa Garongan yang semula hanya komoditas pertanian semata menjadi fondasi agrowisata berkelanjutan, sekaligus mengkaji peran dan pemberdayaan masyarakat lokal terhadap tantangan ekonomi juga konservasi. Secara historis terdapat lonjakan harga pasar di tahun 1990-an dimana hal tersebut menyebabkan fluktuasi harga tidak stabil. Metode yang digunakan antara lain ialah metode kualitatif dengan wawancara mendalam, observasi lapangan hingga kajian pustaka dengan sumber primer didapatkan dari wawancara oleh salah satu petani salak yang bernama pak Pariyoto dan kepala desa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya transformasi pertanian salak pondoh menjadi destinasi wisata edukatif dimana hal tersebut memperluas sektor sumberdaya tidak hanya ekonomi melainkan sektor sosial dan pariwisata, adapun konservasi perkebunan salak bergantung pada integrasi praktik budaya seperti tradisi lisan yang membutuhkan keterlibatan aktif masyarakat. Kerja sama antara petani dan industri pariwisata menciptakan peluang pemasaran yang lebih baik dan memperkaya warisan budaya serta kesejahteraan masyarakat desa. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa semangat dan kreativitas petani lokal telah mengubah tantangan dalam pasar menjadi peluang yang berkelanjutan, menjadikan salak sebagai fondasi ekonomi serta identitas pariwisata Desa Garongan.

Kata kunci: Agrowisata; Budidaya; Desa Wisata Garongan; Ekonomi; Salak Pondoh.

1. PENDAHULUAN

Pengembangan desa wisata menjadi strategi penting untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal sekaligus mempertahankan dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki, baik dari sisi budaya, lingkungan maupun ekonomi. Di Indonesia sendiri kolaborasi antara sektor pertanian dan pariwisata atau lebih dikenal sebagai agrowisata menawarkan peluang besar yang masih kurang dimaksimalkan. Desa Garongan sendiri merupakan salah satu wilayah yang memiliki perkebunan salak yang cukup luas, hal ini sejalan dengan kondisi perkebunan salak pondoh di Kabupaten Sleman secara keseluruhan yang memiliki luas lahan perkebunan salak

mencapai 1240 hektar yang dimana data tersebut diambil dari *website* slemankab.go.id. Desa Garongan sendiri terletak di kaki gunung merapi tepatnya di Dusun Garongan, Kembang, Wonokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara fenomenologis budidaya salak di Desa Garongan ini telah mengalami perubahan yang signifikan, dahulunya salak hanya dilihat sebagai komoditas pertanian saja. Bahkan sebelum tahun 1990 salak pondoh pernah memiliki nilai jual tinggi, lebih tinggi daripada harga beras, namun karena adanya pasokan yang berlebih menjadikan harga jual tidak tetap, kondisi ini memperlihatkan kerentanan petani terhadap keadaan pasar. Keterbatasan tersebut menghambat akses pasasar, teknologi hingga modal sering kali membuat pemberdayaan tidak optimal.

2. METODE

Pengabdian masyarakat yang dilakukan di Desa Wonokerto Kecamatan Turi inidengan skema kerjasama antara masyarakat setempat dalam membahas tranformasi budidaya salak pondoh di Garongan dari yang awalnya hanya sekedar komoditas pertanian menjadi fondasi argowisata yang berdampak pada jangka panjang. Metode kualitatid deskriptif dilakukan dengan pendekatan historis. Pada tahap ini mulai dilakukan observasi lapangan serta dilakukannya telaah pustaka. Observasi lapangan dilakukan guna meninjau langsung kondisi perkebunan pola budidaya, serta aktivitas masyarakat yang turut andil dalam perkembangan agrowisata. Selanjutnya dilakukan tinjauan pustaka dari berbagai sumber, yang diantaranya merupakan jurnal dinamika ekonomi dan sosial dibalik buah salak sebagai acuannya, serta beberapa literatur pendukung lainnya. Adapun wawancara dilakukan dengan para petani salak, terutama pemilik Perkebunan salaknya langsung. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan menggunakan panduan pertanyaan resmi dan terstruktur untuk mendapatkan informasi mendalam mengenai sejarah, sistem pengelolaan Perkebunan salak lalu, hubungannya dengan desa wisata, serta tantangan, manfaat, dan harapan dari para petani salak. Dari data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menghasilkan gambaran mengenai peran petani salak baik dari aspek ekonomi maupun sosial yang berada di desa wisata garongan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini menelusuri perjalanan historis budidaya salak pondoh di Desa Garongan yang dimana awalnya hanya diperlakukan sebagai komoditas pertanian biasa, setelahnya salak pondoh beralih menjadi bagian penting dari agrowisata yang mampu memberikan dampak ekonomi sekaligus menciptakan identitas sosial masyarakat kini. Perjalanan tersebut dapat ditelaah sejak awal dikenalnya salak pondoh di kabupaten Sleman,

yang kemudian terus berkembang pesat hingga masuk kawasan Turi termasuk Desa Garongan. Masuknya salak pondoh sendiri di kawasan Sleman sudah sejak awal abad ke-20an, hal ini berdasar pada sumber situs resmi kabupaten Sleman ketika seorang Jagabaya yang bernama Partodiredjo menerima empat biji salak sebagai oleh-oleh dari salah seorang warga Belanda, kemudian empat biji tersebut ia tanam dan ia rawat hingga tumbuhlah buah salak yang manis hingga kemudian budidaya salak tersebut dilanjutkan oleh putranya sekitar tahun 1948. Dari situlah kawasan Sleman terus berkembang menjadi sentra salak pondoh utama.

Berdasarkan penuturan salah seorang warga yang dikutip oleh Syaeful Cahyadi dalam artikelnya berjudul “Ketika Salak Pondoh Tak Lagi Istimewa” yang diunggah di Mojok menyatakan bahwasannya salak bukanlah komoditas utama asal Turi, pada awalnya wilayah tersebut hanya dipenuhi tegalan yang tidak produktif akibat adanya keterbatasan air dan irigasi. Namun perubahan signifikan mulai dirasakan ketika ABRI masuk ke desa-desa dan membuat sistem perairan atau irigasi, sehingga lahan pertanian menjadi lebih produktif. Hingga pada tahun 2017 salak pondoh tidak hanya menyentuh pasar domestik melainkan mampu menyentuh pasar ekspor internasional melalui pengepulan di Budajaya, dalam perkembangannya ini salak pondoh menjadi bagian penting dari identitas sosial-ekonomi masyarakat lokal.

Perubahan fungsi ekonomi disini terlihat dari pergeseran salak pondoh yang awalnya hanya komoditas pertanian biasa menjadi produk dengan nilai jual lebih tinggi, inovasi ini tidak hanya didasari oleh pengolahan setelah panen tetapi karena adanya program pembinaan, pelatihan ketrampilan serta bantuan teknis yang diberikan pada masyarakat. Dengan dukungan dan fasilitas yang memadai masyarakat mampu menghasilkan berbagai produk dari turunan salak pondoh seperti manisan, asinan, sari buah, keripik, dodol salak, ceriping hingga brownis. Diversifikasi produk tersebut berperan dalam meningkatkan nilai tambah buah salak sekaligus memperluas pasar melalui peningkatan kualitas dan peningkatan pemahaman anggota kelompok (Setiawan & Dewi 2016).

Salak Pondoh yang berasal dari Garongan bukan sekadar buah, melainkan memiliki potensi ekonomi yang luas, jauh lebih besar daripada hanya menjual hasil panen segar. Berbagai jenis salak yang dibudidayakan, seperti salak gading, madu, manggala, dan super, menawarkan peluang pasar yang beragam dengan nilai jual yang berbeda. Misalnya, salak gading dihargai lebih tinggi karena dipercaya memiliki khasiat sebagai obat alami untuk mencegah gangguan lambung. Namun demikian, menurut penuturan Bapak Pariyoto, salak cenderung lebih cepat matang saat musim hujan, tetapi justru harganya mengalami penurunan. Kondisi ini menunjukkan kerentanan petani terhadap harga pasar yang tidak stabil.



Gambar 1. Perkebunan Salak.

Agrowisata di Desa Garongan memberikan pengalaman langsung bagi para pengunjung, terutama wisatawan dari kota yang belum memahami proses penanaman salak pondoh. Di lokasi kebun salak, pengunjung diberi kesempatan belajar secara langsung dari para petani mengenai berbagai tahapan budidaya, mulai dari penanaman benih, penyerbukan secara manual, perawatan pohon, hingga proses pemanenan. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan baru, tetapi juga memperkuat hubungan emosional pengunjung terhadap produk pertanian lokal, sehingga mendorong rasa apresiasi dan dukungan terhadap hasil pertanian di desa tersebut. Peran petani seperti Bapak Pariyoto, yang telah menjadi pemandu selama sembilan tahun serta berpengalaman melayani pengunjung dari dalam negeri maupun luar negeri, merupakan aset sosial yang berharga dalam mendukung kelangsungan agrowisata. Selain itu, berbagai acara lokal yang diadakan di Desa Garongan juga meningkatkan promosi salak pondoh sekaligus menambah daya tarik destinasi wisata tersebut. Dengan demikian, salak pondoh tidak hanya dianggap sebagai komoditas ekonomi, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran serta bagian dari budaya yang memperkaya pengalaman wisata di Desa Garongan.

Namun dibalik manfaat tersebut terdapat dinamika yang melibatkan kesejahteraan petani serta tantangan struktural yang petani hadapi, karena tidak semua lahan perkebunan salak wilayah Turi masuk dalam agrowisata, banyak diantaranya merupakan lahan milik pribadi. Peningkatan kesejahteraan petani salak pondoh di Sleman sangat dipengaruhi oleh fluktuasi harga dan alih fungsi lahan yang terjadi. Produksi salak pondoh di Sleman selama beberapa tahun terakhir mencapai sekitar 30.000 ton per tahun, dengan kecamatan-kecamatan penghasil utama seperti Tempel, Pakem, dan Turi. Namun, penurunan harga di tingkat petani yang bisa berada di bawah Rp3.000 per kilogram serta adanya serangan hama dan faktor musim memicu ketidakstabilan pendapatan. Pemasaran juga menjadi kendala besar karena salak banyak dibudidayakan di wilayah lain di Indonesia, sehingga terjadi persaingan ketat. Kondisi ini membuat salak dinilai kurang menjanjikan untuk jangka panjang, sehingga sebagian masyarakat mulai mengembangkan komoditas lain seperti kopi, cabai, dan hortikultura. Rendahnya produktivitas dan harga jual yang tidak menguntungkan pada akhirnya mendorong

banyak petani untuk melakukan alih fungsi lahan ke tanaman lain atau bahkan ke sektor non-pertanian, sehingga dalam beberapa tahun terakhir terjadi pengurangan luas lahan salak sekitar 150 hektare. Alih fungsi lahan ini membawa risiko terhadap keberlanjutan produksi salak, sekaligus menurunkan kesejahteraan petani secara keseluruhan. (Pramono, 2025)

Untuk mengatasi masalah ini, program regenerasi petani salak pondoh cukup penting. Regenerasi dilakukan melalui tanaman bibit unggul, teknik budidaya modern seperti tetes irigasi dan teratur pemupukan, dan diversifikasi usaha petani melalui pengembangan produk salak-turunan seperti keripik dan pangan olahan. Pemerintah daerah dan akademisi juga berpartisipasi aktif dalam memberikan bantuan teknis dan bantuan modal serta menciptakan pasar ekspor yang dapat menawarkan harga yang lebih stabil dan menguntungkan. Studi simulasi ekonomi menunjukkan bahwa dengan stabilitas dan integrasi bisnis, pendapatan petani dapat meningkat secara signifikan dan lebih stabil daripada volatilitas pasar. Inisiatif ini merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kesejahteraan petani dengan meningkatkan produksi pondoh, dan mengurangi dampak kegiatan pertanian yang merupakan sumber pendapatan utama daerah. (Priambodo*), 2024)

Nilai-nilai budaya juga terlihat melalui tradisi dan ritual syukuran yang memperkuat tali persaudaraan di kalangan masyarakat serta mendorong pelestarian lingkungan. Festival Salak Pondoh yang rutin digelar di Turi merupakan wadah penting untuk melestarikan nilai budaya, memperkenalkan produk unggulan, serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya konservasi. Festival ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial, tetapi juga mendorong masyarakat dalam mengelola sumber daya secara berkelanjutan. Selain itu, keberhasilan memperoleh hak paten atas salak pondoh menunjukkan kesadaran kolektif masyarakat Sleman dalam melindungi warisan budaya pertanian agar tetap dilestarikan dan tidak disahkan oleh daerah lain. (Februandari, 2019)

4. KESIMPULAN

Transformasi cara budidaya salak pondoh di Desa Garongan, Kabupaten Sleman menunjukkan pergeseran dari sekadar sebagai komoditas pertanian biasa menjadi fondasi pengembangan agrowisata berkelanjutan. Perubahan tersebut didorong oleh partisipasi aktif masyarakat melalui berbagai pelatihan, pengembangan berbagai produk olahan seperti manisan, keripik, dan sari buah, serta pengenalan pengalaman edukatif di areal kebun salak. Hasilnya bukan hanya meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat, tetapi juga memperkuat identitas budaya serta membuka peluang pemasaran melalui sektor pariwisata. Namun, terdapat beberapa tantangan yang masih dihadapi, seperti fluktuasi harga, perubahan

fungsi lahan, serta kebutuhan akan dukungan teknis dan akses pasar ekspor yang lebih stabil. Pada sisi konservasi kebun, peran budaya lokal dan tradisi lisan tetap menjadi penentu utama, sementara kolaborasi antara para petani dan sektor pariwisata menjadi faktor penting dalam pengembangan ekonomi serta budaya desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aggraini, R., Suratiyah, K., & Darwanto, D. H. (2024). *Persepsi konsumen terhadap agrowisata Salak Pondoh di Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman*. *Agro Ekonomi*, 78(2). Retrieved from <https://jurnal.ugm.ac.id/jae/article/view/17864>
- Aru, T. S., Sehabudin, U., & Raswatie, F. D. (2024). *Analisis kelayakan usahatani Salak Pondoh Desa Slati Kecamatan Karangobar Kabupaten Banjarnegara (Studi kasus: Kelompok Tani Makmur)* [Undergraduate thesis, Institut Pertanian Bogor]. IPB Repository. Retrieved from <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/160154>
- Cahyai, S. (2022, Februari 10). *Ketika salak pondoh tak lagi istimewa*. *Mojok: Suara Orang Biasa*. Retrieved from <https://mojok.co/liputan/ketika-salak-pondoh-tak-lagi-istimewa/>
- Februandari, N. N. (2019). *Perilaku pariwisata berkelanjutan terhadap pengembangan agrowisata salak pondoh Sleman*. *Jurnal Nusantara (Jurnal Ilmiah Pariwisata dan Perhotelan)*, 4.
- Haryanto, T. (2014). *Identifikasi dan penataan kawasan agrowisata Salak Pondoh Bangunkerto Kecamatan Turi Sleman* [Undergraduate thesis, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta]. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Repository. Retrieved from <https://repository.umy.ac.id/handle/123456789/8133>
- Media Center Sembada. (2015, Januari 19). *Salak pondoh Sleman siap ekspor ke Eropa*. Retrieved from <https://mediacenter.slemankab.go.id/2015/01/19/salak-pondoh-sleman-siap-ekspor-ke-eropa/>
- Muhaimin, T. S. (2023). *Efforts to increase the value of salak products in Wonokerto Village, Sleman*. *Community Empowerment*, 1880. Retrieved September 28, 2025.
- Noviastuti, N. A. (2019). *Perilaku pariwisata berkelanjutan terhadap pengembangan agrowisata salak pondoh Sleman*. *Jurnal Nusantara*, 2, 1–6.
- Noviastuti, N., & Februandari, A. (2019). *Perilaku pariwisata berkelanjutan terhadap pengembangan agrowisata Salak Pondoh Sleman*. *Jurnal Nusantara*, 4. Retrieved from <https://jurnal.akpada.ac.id/index.php/nusantara/article/view/7>
- Pemerintah Kabupaten Sleman. (n.d.). *Identitas flora*. Retrieved from <https://slemankab.go.id/profil-kabupaten-sleman/identitas-dan-lambang-daerah/identitas-flora/>
- Prajanti, S. D. W., & F. A. (2015). *Empowerment strategy through salak fruit*. *Jurnal Komunitas*, 134. Retrieved September 28, 2025.

- Pramono, A. Y. (2025, Januari 1). *Produksi salak di Sleman capai 30.000 ton sepanjang 2024*. *Harian Jogja*. Retrieved September 30, 2025, from <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2025/01/01/512/1199608/produksi-salak-di-sleman-capai-30000-ton-sepanjang-2024>
- Priambodo, A. (2024). *Motivasi petani dalam usahatani salak di Desa Wonokerto*. *Agroforetech*, 733.
- Ridwan, M., & Setiawan, S. K. (2024). *Pemberdayaan masyarakat melalui optimalisasi potensi buah salak di Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta*. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 165. Retrieved September 28, 2025.
- Ridwan, M., & Setiawan, S. K. (2024). *Pemberdayaan masyarakat melalui optimalisasi potensi buah salak di Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta*. *Dulang: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Setiawan, A. N. (2016). *Pemberdayaan kelompok Aisyiyah dalam pengelolaan salak pondoh di Kecamatan Turi Sleman*. *Jurnal Berdikari*, 64. Retrieved September 28, 2025.
- Setiawan, S. (2022). *Analisis kelayakan dan pengembangan industri salak di Desa Wonokerto Turi Sleman*. Universitas Cendekia Mitra Indonesia.